

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Remaja (*adolescent*) merupakan masa peralihan pertumbuhan dari anak menuju dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 – 20 tahun. Menurut WHO (*World Health Organization*) ada 3 kriteria batasan secara konseptual yaitu biologis, social ekonomi dan psikologis dimana pada masa usia ini terjadi proses perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa (Hastuti, 2021). Data jumlah remaja di dunia menurut WHO diperkirakan berjumlah 1,2 Miliar atau 18% dari jumlah penduduk didunia (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan NFPF pada tahun 2015 populasi remaja 66,0 juta dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 66,3 juta (Fitriani & Salim, 2021).

Pada Remaja usia 12-13 (pada perempuan) dan usia 13 -14 tahun (pada laki-laki) mereka mulai menemui krisis dalam proses perkembangannya, pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan diri kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri serta timbul pertentangan dengan dunia dan lingkungan. Ketika usia 14 – 19 tahun anak mulai memasuki masa pubertas dan mulai lebih subjektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat yang akan mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya, anak mulai merasa gelisah karena mengalami keinginan memberontak, gemar mengkritik, suka menentang atau biasa disebut *sturm und drang* (Fitriani & Salim, 2021). Pada masa ini pula remaja mulai mencari identitas dirinya mulai berbaur dengan orang dewasa dan tak lagi merasa dibawah orang dewasa melainkan

setara terutama dalam masalah hak. Individu mulai dapat menyampaikan pendapatnya sendiri dan mudah di pengaruhi oleh teman-temannya, karena perubahan inilah individu akan mulai menemui kesulitan dalam mengatasi masalah yang terjadi (Fatwikiningsih, 2020).

Pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bullying, remaja cenderung bergaul dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok bermain biasanya remaja akan mengikuti apapun yang dilakukan anggota kelompok lainnya. Hubungan teman sebaya ini bisa negatif atau positif, solidaritas dan interaksi yang terjadi dalam kelompok teman sebaya mempengaruhi anggota kelompok sebagai sebuah bentuk pembuktian solidaritas bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok (Aminah & Nurdyannah, 2021).

Perilaku *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang dilakukan baik melalui media massa, teman sebaya maupun lingkungan keluarga. Sehingga menimbulkan perilaku agresif, mudah melawan dan mencari dukungan social untuk melakukan *bully* pada oranglain yang dianggap lemah. *Bullying* dianggap sebagai masalah yang global oleh banyak peneliti, diperkirakan sebanyak 200 juta anak dan remaja ditindas oleh teman sebaya mereka. Keselamatan publik Canada (2014) menyebutkan 20% anak usia sekolah menengah yang berusia 4 – 14 tahun menjadi korban perundungan, 28% anak remaja usia 12 – 18 tahun adalah korban dan 9% menjadi korban *cyber bully* (UNICEF, 2015).

Berdasarkan data dari penelitian lintas nasional yang besar, persentase anak usia 11 – 15 tahun yang melaporkan adanya bully setidaknya 2 bulan terakhir adalah 29%, berkisar dari 8% - 60% di Negara-negara eropa (Brunes, Nielsen, & Heir, 2018). Adapun menurut data KPAI (komisi perlindungan Anak

Indonesia) tahun 2018 melaporkan banyak terjadinya kasus bullying di dunia pendidikan mencapai 161 kasus yaitu korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), korban kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5%) kasus, pelaku kekerasan dan bullying 41 kasus (25,5%) dan korban kebijakan (dikeluarkan dari sekolah, putus sekolah) sebanyak 30 kasus (18,7%) (Azzahra & Haq, 2019). KPAI juga menyebutkan pada tahun 2019 terdapat kasus kekerasan fisik dan bullying terjadi pada jenjang SD/MI 39%, jenjang SMP 22% dan terjadi pada jenjang SMA 39%. Adapun siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying* mencapai 171 anak, sedangkan guru korban kekerasan ada 5 orang (Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, & Imron Fauzi, 2022). Adapun kasus yang terjadi di Indonesia kasus yang viral tahun 2023, penganiayaan pelaku MD usia 20 tahun menjadi salah satu situasi yang ekstrem dari bully yang terjadi di luar sekolah yang mengakibatkan korban hingga koma (Tari, Karpika, & Setiyani, 2024). Insiden *bullying* di sekolah meningkat di seluruh dunia, dampak negatif yang timbul dari *bullying* ini tidak hanya berdampak pada korban saja, namun pelaku maupun saksi pun dapat terkena dampak negatifnya. Adapun dampak – dampak yang timbul dari bullying yaitu akademik yang terganggu, kemungkinan untuk putus sekolah sangat tinggi, sulit untuk berkonsentrasi, individu pun merasa buruk tentang diri mereka sendiri (Tshotsho, Thwala, & Okeke, 2018). Dampak lain dari perilaku *bully* ini dapat menimbulkan rasa kesepian. Kesulitan dalam menyesuaikan diri, traumatik yang dapat mempengaruhi kehidupan remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Korban pula dapat beresiko untuk menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan dan perilaku criminal lain dan mempunyai harga diri yang rendah (Erina, Aulia, & Ipah, 2023).

Harga diri merupakan bagian penting dari konsep diri individu, harga diri di anggap penting untuk kesehatan mental yang positif dan berfungsi selama masa remaja. Menurut *Rosenberg* harga diri sebagai rangkaian pemikiran diri individu tentang nilai dirinya sendiri baik positif maupun negative (Moksnes & Reidunsdatter, 2019). Konsep harga diri sendiri sudah banyak dipelajari dan sangat berkaitan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang terhadap pekerjaan, kegiatan sekolah maupun kegiatan lainnya (Henriksen, Ranøyen, Indredavik, & Stenseng, 2017). Sejumlah penelitian besar yang dilakukan diberbagai budaya sangat mendukung. Pentingnya harga diri di masa remaja, remaja yang selalu memiliki harga diri tinggi dapat menangani stress dan frustrasi mereka dengan cara yang lebih tepat. Karena masa remaja merupakan fase dimana tekanan untuk memulai kehidupan sosial mandiri dan tantangan lingkungan sosial terjadi, oleh karena itu harga diri membantu individu mengatasi perubahan ini untuk melindungi kesehatan mental mereka (Raju, 2019).

Harga diri merupakan aspek yang sangat terpengaruh karena perilaku bullying, pada penelitian solang pada tahun 2015 menyebutkan bahwa 26,7% remaja memiliki harga diri rendah setelah mendapatkan perilaku bullying. Mereka menarik diri dari lingkungan untuk memperoleh rasa aman, kejadian ini menimbulkan resiko bunuh diri karena perasaan malu (rendah diri). Individu dengan harga diri rendah akan selalu berfikir buruk tentang diri mereka sendiri dan tidak memiliki tujuan hidup, akan muncul pula rasa pesimis tentang masa depan dan selalu terjebak dalam fikiran yang negatif, ketika hal ini terus berlanjut individu rentan terhadap depresi (Febriana, Poeranto, & Kapti, 2016). Harga diri rendah merupakan pemicu yang paling sering terjadi pada remaja bunuh diri, pada penelitian *Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying*

melaporkan hasil 16,7% perempuan dan 15,3% mengalami keinginan untuk bunuh diri, sementara 2,1% melaporkan bahwa mereka melakukan upaya bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2019). Remaja dengan tingkat harga diri yang rendah dapat menarik perhatian negatif, terdapat kecenderungan suka memprovokasi dan menjadi pelaku bullying (Choi & Park, 2021). Berdasarkan permasalahan di atas melalui studi literatur peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian “Bagaimana hasil literatur hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Studi literatur hubungan Harga Diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi gambaran Harga Diri pada remaja.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran Perilaku *Bullying* pada remaja.
3. Untuk menganalisis studi literatur hubungan Harga Diri dengan perilaku *bullying* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi, dan pengetahuan.

1.5 Manfaat Praktis

1.5.1 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan untuk promosi pendidikan kesehatan.

1.5.2 Manfaat bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan lebih lanjut.

1.5.3 Manfaat Bagi Institusi

Dapat dijadikan referensi akademik tentang hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada remaja.

1.5.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pentingnya harga diri dan *bullying* khususnya untuk remaja.

1.6 Keaslian Jurnal

1. Penelitian dari Saniya (2019) meneliti tentang Dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (*Self Esteem*) remaja di Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri (self esteem) remaja di SMAN 5 Pekanbaru. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah

analisis univariat dan bivariat melalui uji *Chi-Square* dengan menggunakan teknik pengambilan *snowball* sampling. Terdapat dampak perilaku *bullying* terhadap harga diri remaja, dengan nilai $p \text{ value} = 0.010 < 0.05$

2. Penelitian ini dari Izza Fahmi Puspitasari (2015) meneliti tentang Hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengambilan data menggunakan skala pada 80 siswa remaja SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dilihat dari nilai r sebesar $-0,401$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,0001$). Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Begitu pula sebaliknya regulasi emosi tergolong sedang sebanyak 88,49. Tingkat kecenderungan perilaku *bullying* tergolong rendah sebesar 55,33. Sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku *bullying* sebesar 16% artinya masih ada 84% faktor – faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
3. Penelitian ini dari Ruqia Safdar Bajwa dkk (2017) meneliti tentang *Relationship of Peer Victimization, Psychological Distress And Self esteem Among Teengers*. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan Hubungan viktimisasi teman sebaya, tekanan psikologis & harga diri pada kalangan remaja dengan mengambil sampel sebanyak 233 remaja pada usia 11 – 20 Tahun, menggunakan kuesioner berupa 18 item (tingkat *peer victimation*), skala harga diri dan item konselor psikologi distress. Hasil dari penelitian ini didapatkan ada

hubungan antara viktimisasi dengan tekanan psikologis $r = 0,001$, $p < 0,01$,
dan ada hubungan antara harga diri dengan viktimisasi $r = 42$, $p < 0,001$
(menyebabkan harga diri rendah).

